

**REFLEKSI KONSEPTUAL DALIHAN NA TOLU DAN
PORHALAAN PADA ETNIS BATAK TOBA
DALAM PERSPEKTIF KOSMOLOGI¹**

Andri Fransiskus Gultom

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Filsafat UGM, Yogyakarta

Pengantar

Kosmologi yang kerap disebut *Philosophy of Nature* (Filsafat Alam Semesta) dimengerti sebagai studi (*logos*) ihwal susunan atau keteraturan (*cosmos*)² dari alam semesta. Tentu, pengertian ini dapat juga dipahami tatkala dikontraskan dengan situasi kekacauan atau ketidakteraturan (*chaos*). Kosmologi mengkaji persoalan fundamental, yaitu ruang dan waktu (spasio-temporal). Kedua persoalan tersebut bagi ilmu pengetahuan menjadi sungguh aneh dan membingungkan, terutama sejak Zeno, filsuf Elea yang mempersoalkan paradoks ruang, waktu, dan gerak. Begitu pula dengan Einstein yang mempertautkan problem waktu dengan teori relativitasnya. Singkatnya, ada beragam pandangan sains dan tinjauan teori dari para ilmuwan dan filsuf untuk memaknai ruang dan waktu.

-
- 1 Siswanto, Joko. 2005. *Orientasi Kosmologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm 63.
 - 2 Sir Arthur Eddington. 1959. *Space, Time and Gravitation*. New York: Harper & Row, ch. 7.

Ragam pandangan itu setidaknya, sebagaimana ditulis oleh Siswanto dalam bukunya yang berjudul *Orientasi Kosmologi*, memunculkan dua pandangan. “Di satu sisi”, tulis Siswanto, “ada ilmuwan yang mengganggu ruang dan waktu sebagai *ens* atau realitas riil, objektif”. Sedangkan, di sisi lain, banyak ilmuwan yang berpendirian bahwa ruang dan waktu bersifat subjektif, bahkan ada yang berpandangan ruang dan waktu itu hanya bersifat ilusi.

Tulisan ini akan mengkaji persoalan ruang dan waktu. *Problem* inti ihwal waktu pada saat yang bersamaan tentu akan bertautan langsung dengan problem ruang. Maka, tulisan ini akan mengkaji konsep kearifan lokal (*local genius*) dari suku Batak tentang konsep ruang yang ada dalam *Dalihan Na Tolu* dan memaknai waktu dalam konsep *porbalaan*. Tilikan yang digunakan untuk menyorot problem ruang dan waktu (*spasio-temporal*) adalah dengan menggunakan perspektif kosmologi. Hal tersebut bisa dipahami, karena kosmologi pun menjadikan dimensi spasio-temporal sebagai bagian yang *inheren* dari dirinya. Dari sinilah, penulis memosisikan dimensi ruang dan waktu dalam suku Batak Toba sebagai objek material. Sedangkan, kosmologi menjadi perspektifnya (atau sebagai objek formalnya).

Tulisan ini mengulas tiga bagian, pertama: penulis akan berupaya menjelaskan problem waktu dalam perspektif kosmologi. Kedua, penulis akan menautkan hal ikhwal ruang dan waktu dari budaya Batak Toba. Pada bagian terakhir, penulis akan menutup tulisan dengan kesimpulan, sembari memberikan refleksi kritis konseptual dari dimensi spasio-temporal.

Kosmologi dan Mitologi

Pembicaraan ruang dan waktu dalam kosmologi memiliki perspektif yang cukup luas. Argumentasi pertama berbicara tentang ruang dan waktu adalah sangat esensial dalam gayutannya dengan persoalan alam. Samuel Alexander seakan menegaskan bahwa ruang dan waktu merupakan satuan dasar yang melandasi alam. Kedua, pentingnya pengertian ruang dan waktu dapat juga disadari dari sudut pandangan materi. Ilmu pengetahuan modern menganggap

bahwa bicara tentang hakikat materi tidak mungkin dilepaskan dari masalah ruang dan waktu.

Filsafat ilmu sejak permulaan abad ke-20 sudah menunjukkan bahwa betapapun canggihnya piranti observasi, himpunan data tidak pernah memadai untuk memastikan satu struktur ruang yang bisa menjelaskan sejarah alam semesta. Pernyataan bahwa jantung sains adalah observasi dan eksperimen hanya legenda. Seperti para pengamat langit zaman kuno menggambar macam-macam rasi sesuai imajinasi dari himpunan titik bintang yang sama, ilmuwan bisa membangun banyak teori yang semua setara secara empiris. Khususnya dalam astronomi dan kosmologi, ketika menatap langit, kita menatap masa lalu. Ketidakpastian menafsirkan masa lalu seperti hantu yang tidak bisa diusir.

Jika kita menerima kondisi ‘cerita’ di atas, menetralkan ketidakpastian kosmologis dengan memanfaatkan postulat, bukanlah kesewenang-wenangan. Ambil contoh postulat ‘hukum fisika berlaku sama di seluruh alam semesta’. Landasan intuitifnya adalah: bukankah sampai hari ini kita masih terpaksa mengakui bahwa posisi spasio-temporal kita tidak khusus? Mengapa fisiknya perlu khusus pula? Pengetahuan fisika yang sangat lokal lalu bisa dibawa ke skala global alam semesta. Dari sini, peringatan kuno de Sitter tentu belum usang tatkala ia mengatakan, *“It should not be forgotten that all this talk about the universe involves a tremendous extrapolation, which is a very dangerous operation.”*³

Hukum, dalam konteks ini jelas bukan pernyataan mengenai peristiwa. Hukum adalah buah-buah dugaan mengenai bagaimana laku obyek dalam alam, hasil perluasan data. Ketika kebanyakan orang mengira sains membawa kepastian, hal yang paling dituntut dalam sains adalah kebebasan untuk selalu ragu. Betapapun ada ilmuwan bicara tentang “teori segala-galanya”, narasi di bawah langit bukan dalil abadi. Keliru juga mengira bahwa ‘keseluruhan’ alam semesta semata yang tertera dalam risalah-risalah kosmologi. Cerita-cerita kecil menyebar, dan ini merupakan pengakuan atas kemajemukan realitas atas situasi ruang dan waktu.

3 Boslough, John. 1992. *Master of Time, Cosmology at the End of Innocence*. United State: Addison-Wesley Publishing Company.

Cerita-cerita kecil tersebut bisa menjadi perdebatan tatkala mengalami situasi dengan mitologi yang ada di ruang-ruang hidup manusia. Ruang hidup itu, salah satunya ada dalam ruang dari suku adat Batak Toba yang menjadi objek material dalam bahasan tulisan ini. Tentunya, ruang dan waktu dalam suku Batak Toba, dalam arti yang ketat, tidak mudah untuk dijelaskan dalam perspektif kosmologi berbasis saintis. Mengapa? Karena di ruang tersebut terselip ide-ide mitologis yang terbawa dalam tradisi tuturan dari nenek moyang (*ancestor*) suku Batak Toba. Imbasnya, mitologi Batak Toba seakan memiliki “rahasia”, karena sulit teridentifikasi secara ilmiah dan juga tuturan tersebut cenderung mereduksi peristiwa sebenarnya. Rahasia ihwal kosmologi ini pernah diingatkan oleh Michael Ende, “*There is in the world a great and yet very ordinary secret. All of us are part of it, everyone is aware of it, but very few ever think of it. Most of us just accept it and never wonder over it. This secret is time*”⁴

Namun, problem ruang dan waktu dalam suku Batak Toba tidaklah berarti tidak bisa dikaji, sisi menarik dari suku Batak Toba adalah karena di dalam tradisi kesukuan itu termuat penjelasan-penjelasan ihwal ruang dan waktu seperti yang telah lama diperbincangkan di dunia Barat. Penjelasan ruang dalam suku Batak Toba dapat ditemukan dalam konsep *Dalihan Na Tolu*, sedangkan pengejawantahan konsep waktu bisa terdeskripsikan dalam makna hidup dalam *porhalaan* (*pembagian waktu/kalender*) sebagai representasi waktu.

Konsep Ruang Dalihan Na Tolu

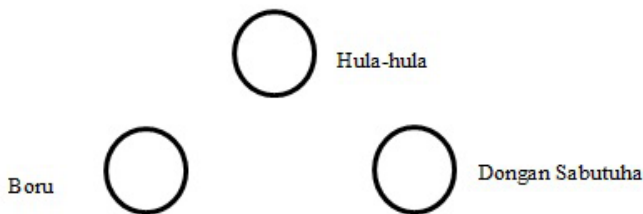
Dalihan Na Tolu adalah suatu kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kekerabatan darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari laki-laki yang seketurunan dengan, pada satu pihak, laki-laki yang seketurunan, yang telah mengawinkan anak perempuannya dengan laki-laki yang berasal dari kelompok kekerabatan pertama

4 Ihromi-Simatupang, T.O., dalam pengantar buku J.C.Vergouwen. “Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba”. Yogyakarta: LKIS, hlm. x-xi.

tadi (katakanlah kelompok pertama itu adalah kelompok Ego, suatu penamaan dalam kepustakaan Antropologi bagi orang yang menjadi titik orientasi dari hubungan yang dibicarakan), dan pada pihak kedua, laki-laki seketurunan yang telah mengambil istri dari kelompok kekerabatan Ego. Inilah kerangka dasar bagi semua hubungan kekerabatan dalam organisasi sosial tradisional di kalangan orang Batak Toba.⁵

Dalihan Na Tolu kerap juga disebut *Dalihan Nan Tungku Tiga* (artinya: *Tungku Nan Ketiga*) adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Di dalam *Dalihan Na Tolu*, terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan, yang sama dengan tungku sederhana dan praktis yang terdiri dari tiga buah batu. Ketiga unsur hubungan itu ialah: pertama, *dongan sabutuha* (teman semarga); kedua, *Hulahula* (keluarga dari pihak istri); ketiga, *Boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki kita).⁶

Perkawinan dalam kaitannya dengan *Dalihan Na Tolu*, menurut Nalom Siahaan, menimbulkan adanya ikatan dan integrasi di antara tiga pihak yang disebut tadi, seolah-olah merupakan tiga tungku di dapur yang penting dalam hidup sehari-hari.⁷



Gambar. Ikatan perkawinan dalam *Dalihan Na Tolu*

Gambar di atas bisa dijelaskan dalam prinsip yang dipegang teguh dalam adat Batak, yaitu klan (marga) yang menerima seorang wanita menjadi anggotanya karena kawin dengan salah seorang putra klan itu, tetap berhutang budi kepada klan yang memberi sang

5 Sihombing, 2000. Filsafat Batak. hlm, 71.

6 Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu Prinsip dan Pelaksanaannya*. Medan: Prima Anugerah, hlm. 19.

7 Siahaan, hlm. 20.

istri tersebut (*hula-hula*). Wanita ini kelak melahirkan anak untuk memperbesar jumlah anggota klan suaminya. Sang wanita dan klan suaminya sebagai *boru* harus tetap hormat atau menyembah *hula-hula* sebagai sumber berkat, bahkan dalam bahasa Batak, *hula-hula* digelari “*Debata na niida*”, artinya seolah-olah wakil Tuhan untuk menyampaikan berkat.⁸

Percakapan ihwal ruang dan waktu dalam suku (dan budaya) Batak nampaknya tidak pernah lepas dari filosofi *Dalihan Na Tolu*. Pertanyaan mendasar yang muncul, apa itu ruang dan waktu bagi suku Batak? Bagaimana konsep filosofis *Dalihan Na Tolu* bisa menjelaskan (bertautan) dengan ruang dan waktu? Jawaban dari pertanyaan ini bisa dijelaskan dengan paparan ihwal tiga unsur tungku yang merupakan representasi dari pemahaman atas ruang hidup bagi suku Batak (terutama dalam kajian ini adalah suku Batak Toba). Suatu tungku baru dapat disebut tungku yang sederhana dan praktis apabila terdiri dari tiga buah batu yang membentuk suatu kesatuan atau tritunggal. Ketiga buah batu itu mencerminkan ruang bagi kepercayaan sekaligus bagi hubungan kekeluargaan. Tiga unsur itu antara lain: (1). *Banua Ginjang* (Benua Atas); (2). *Banua Tonga* (Benua Tengah); (3). *Banua Toru* (Benua Bawah).⁹

Pertanyaan tentang ruang bagi ruang (dan waktu¹⁰) bagi suku Batak bisa dipahami tatkala tiga unsur *Banua* di atas menjadi acuan penjelasan. *Banua* adalah ruang bagi hidup, kepercayaan dan hubungan kekeluargaan bagi suku Batak Toba. Konsep *Banua*, terutama *Banua Ginjang*, sebagaimana dicatat oleh Sihombing, bukanlah berarti sorga dan *Banua Toru* pun juga bukan neraka. Konsep Tritunggal *Banua* itu memiliki derajat yang sama, hanya penghuninyalah yang berbeda. Namun, dalam keyakinan kultural, suku Batak Toba pun memiliki Tritunggal lainnya, yaitu *Bonang Manalu*.

Pada mulanya *Bonang Manalu* disebut juga *Bonang Manolu* (berarti: benang nan tiga) yaitu benang yang terdiri dari tiga macam yang berlainan warna, yakni merah, putih, dan hitam. Ke-

8 *Ibid.*

9 Penjelasan ihwal konsep waktu akan dijelaskan pada penjelasan berikutnya.

10 Tobing, hlm. 121

tiga macam benang tersebut dipilin menjadi satu benang dan inilah yang dinamai *Bonang Manalu*. Konsep Tritunggal *Banua* dan Tritunggal *Bonang Manalu* dijadikan simbol hubungan kekeluargaan (ruang kekeluargaan, *pen.*) bagi suku Batak Toba.

Porhalaan: Konsep Waktu dalam Suku Batak Toba

Porhalaan, sebagaimana dijelaskan Tobing, adalah seperti suatu skema yang berupa ukiran helaian papan bambu silindris.¹¹ Konsepsi waktu bagi suku Batak Toba terepresentasi dalam deskripsi waktu di mana ada pembagian waktu. Misalnya setahun memiliki dua belas bulan, dan setiap bulan terdiri dari tiga puluh hari. Jumlah (waktu) secara garis lurus memosisikan hari dan secara horizontal menjelaskan bulan.¹²

Porhalaan merupakan kalender Batak yang terdiri atas dua belas bulan dengan masing-masing 30 hari. Kalender tersebut tidak pernah dipakai untuk penanggalan melainkan untuk tujuan meramal hari baik atau yang disebut *panjujuron ari*. Ringkasnya, *porhalaan* ialah pemaknaan masyarakat Batak akan waktu berikut dengan kejadian dan peristiwa yang terlintasi dalam hitungan-hitungan penanggalan. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan kuno tentang waktu yaitu perhitungan-perhitungan yang terinci yang dapat diukur dari durasi (saat/jarak waktu) suatu titik, momen, kurun, porsi, atau bagian tertentu dari apa yang sedang berlangsung.¹³

Penjelasan waktu dalam bulan suku Batak Toba memiliki nama, yaitu: (1). *Sipada sada*; (2). *Sipada dua*; (3). *Sipada tolu*; (4). *Sipada opat*; (5). *Sipada lima*; (6). *Sipada onom*; (7). *Sipada pitu*; (8). *Sipada ualu*; (9). *Sipada sia*; (10). *Sipada sampulu*; (11). *Li*; (12). *Hurung*. Ketika mengategorikan waktu dan memberi nama pada bulan, ada kecenderungan untuk menyimpulkan bahwa suku Batak Toba memiliki kalender yang terpengaruh Hindu atau Hindu-Jawa.¹⁴

11 *Ibid.*

12 Bagus, Lorens. 1996. Kamus Filsafat (cetakan keempat). Jakarta: Gramedia, hlm 1169.

13 Tobing, hlm. 124.

14 Tobing, hlm. 121.

Dengan ukuran yang bervariasi, kalender Batak atau *porhalaan* biasanya terdiri dari 12 ruas bambu yang juga berarti 12 bulan dan setiap ruas memuat masing-masing 30 hari. Namun, ada juga *porhalaan* yang terdiri atas 13 ruas. Ruas bambu pertama terletak dipinggir kanan dan ruas bambu ke-dua belas terletak di pinggir kiri. Hal ini dapat dilihat dari torehan angka urut 1-12 dari kiri ke kanan. Pada prinsipnya, kalender tersebut tidak pernah dipakai untuk penanggalan melainkan ditujukan untuk meramal hari baik yang disebut *panjujuron ari*. Karena *porhalaan* didasarkan pengitaran bulan mengelilingi bumi, satu tahun terdiri atas 12 bulan, masing-masing 30 hari sehingga keseluruhan hari berjumlah 360 hari.¹⁵

Dalam *porhalaan* terdapat permukaan ruas bambu, tampak 12 atau 13 bulan dengan masing-masing batasan hari dengan garis melintang dan membujur. Selain itu, tampak pula beberapa garis sudut menyudut yang masing-masing berpangkal pada hari ke-7, ke-14, ke-21, dan ke-28 di bulan purnama. Pada bulan kedua, hari yang kena garis diagonal tersebut adalah hari ke-6, ke-13, dan seterusnya. Hari-hari ini dikenal sebagai *ari na pitu* hari-hari yang ketujuh yang harus dihindarkan jika ingin memulai suatu pekerjaan yang baru. Selain *ari na pitu* tersebut, terdapat gambar kalajengking (*hala*) yang telah disebut di atas. Pada hari yang ditempati kepala, badan, atau ekor menandakan tidak diperbolehkannya upacara apa pun dilakukan. Hari-hari yang lain ditandai dengan bermacam-macam lambang yang tidak selalu seragam. Hari yang baik biasanya ditandai dengan sebuah titik yang melambangkan butir padi, sedangkan hari yang tidak menentu ditandai dengan tanda silang. Hari-hari yang lain biasanya kurang menguntungkan. Beberapa hari juga ditandai dengan huruf¹⁶.

Pada *porhalaan* Batak, hari yang ditandai /ha/, /na/, /ta/, dan /o/ adalah hari baik, huruf /ra/ menandai hari yang dapat diragukan, sedangkan huruf /pa/, /sa/, /la/, /nga/, /ngu/, /hu/, dan /ba/ menandai hari yang buruk. Catatan: tulisan ini memang tidak me-

15 *Ibid.*

16 Penjelasan ihwal *Porhalaan*, penulis merujuk pada tulisan di laman <http://bataktoba.webs.com/apps/blog/entries/show/10636594-porhalaan-sistem-penanggalan-batak-kuno>, diakses 28/01/2014.

nyediakan tabel aksara Batak mengingat panjangnya aksara tersebut jika dituliskan. Banyak kegiatan yang mengandalkan *porhalaan* seperti menentukan saat persemaian, waktu panen, hari perkawinan, mendirikan rumah, atau memasuki rumah baru, mengadakan perjalanan, berperang, dan lain-lain.

Dengan membaca *porhalaan*, setidaknya kita temui prinsip Batak yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Pada zamannya, masyarakat Batak punya kebiasaan memasak di atas tiga tumpukan batu, dengan bahan bakar kayu. Tiga tungku itu dalam bahasa Batak disebut *dalihan*. Falsafah *dalihan natolu paopat sihal-sihal* dimaknakan sebagai kebersamaan yang cukup adil dalam kehidupan masyarakat Batak.¹⁷

Meski di masa sekarang *porhalaan* jarang dipergunakan, sebagai refleksi astronomi masyarakat Batak, pengetahuan untuk memahami dunia luar dengan dunia dalam atau dunia atas dengan dunia bawah adalah kekayaan khazanah ilmu pengetahuan lokal yang penting. Tidak saja untuk kepentingan analisis ontologis, tetapi terkait pula dengan *episteme* masyarakat Batak. Mungkin perlu dicatat bahwa kelompok Batak yang masih menggunakan kalender ini adalah kelompok *Parmalim*. *Parmalim* adalah aliran kepercayaan yang berdasar pada agama leluhur Batak. Dari sinilah, *porhalaan* dimaknai sebagai filsafat mistis Batak.

Porhalaan atau penanggalan ini adalah manifestasi kesadaran orang Batak terhadap fenomena alam, perbintangan, gerak matahari, perjalanan bulan yang mengelilingi bumi. Kalender Batak dengan demikian merupakan salah satu ilmu di antara ilmu, seperti *Tamba tua*, *Dorma*, *Porpangiron*, *Porsili*, *pamapai ulu-ulu*, yang dihasilkan orang Batak, terutama untuk melangsungkan budaya dan kepercayaannya. Keseluruhan ilmu yang dihasilkan orang Batak sering diistilahkan sebagai *pustaha* (buku kulit kayu) yang berisikan pegangan bagi para datuk atau guru, yaitu para ahli ilmu gaib (dukun?). Penanggalan Batak adalah bagian dari isi *pustaha*. Adapun *pustaha* Batak berisikan antara lain 3 bagian besar ilmu: ilmu

17 Siregar, Aminudin T.H. 2005. *Porhalaan dan Falsafah Manusia Batak Atas Alam* dalam <http://habatakon01.blogspot.com/2005/07/parhalaan-dan-falsafah-manusia-batak.html>, diakses 28/01/2014.

yang menyambung hidup, ilmu yang menghancurkan hidup, dan ilmu nujum¹⁸.

Ruang dan Waktu dalam Narasi Mitis

Kita bisa melihat bahwa suku Batak Toba bukanlah suatu pola pikir homogen dalam mengukur waktu. Mereka mengalami setiap ruang waktu secara kuantitatif dan dengan kualitatif konkrit, misalnya: ada hari yang istimewa yang diperuntukkan agar bisa meningkatkan usaha, untuk menata bangunan rumah dengan cara yang baik, dsb.¹⁹ Ruang waktu secara kuantitatif terjelaskan dengan sistem ukuran waktu dalam representasi kalender (*porhalaan*). Sedangkan, pemahaman secara kualitatif diupayakan untuk menemukan hari baik (*panjujuron ari*) sehingga proses perjalanan hidup berjalan dalam keteraturan kosmik.

Pada dasarnya pemahaman ruang dan waktu dalam suku Batak Toba bisa jadi mirip dengan dongeng kuno suku bangsa Yunani. Kemiripan itu dapat dimengerti dalam paradigma klasik yang mendasarkan pemahaman pada narasi-narasi mitis alias dongeng. Dalam konteks ini, penulis berupaya untuk memahami dua alur pemahaman dari zaman yang berbeda antara salah satu suku di wilayah Indonesia dengan suku di belahan Eropa.²⁰ Kemiripan itu, menurut penulis, *pertama*: dimulainya manusia-manusia (baik pada Batak Toba maupun Yunani, dalam era yang berbeda) mengenal alam semesta beserta upaya untuk beradaptasi dengannya. *Kedua*, pemahaman tentang alam dimengerti sebagai bagian dari karya ciptaan oleh sosok pencipta yang luar biasa di luar alam bahkan melampaui alam, yang bisa diberi nama seperti dewa-dewi (bagi Yunani), dan *Debata Mula Jadi Na Bolon* (bagi suku Batak Toba). *Ketiga*, pemahaman itu menjadi semacam kepercayaan yang lalu di-

18 Tobing, hlm. 141.

19 Pada era klasik (abad 5-4 SM) sebagian wilayah Yunani, secara geografis termasuk dalam wilayah Asia Minor. Dalam kategori wilayah negara pada era kini, Yunani tergolong bagian dari Eropa.

20 Cocokologi merupakan upaya rasional untuk mencocok-cocokkan (berdamai-damai, pen) antara dua hal yang kontradiktif. Misalnya: sains dan agama, eksistensi dan esensi, pragmatis dan rasionalis, dan sebagainya.

wariskan kepada generasi penerusnya melalui tradisi bertutur (*oral tradition*).

Dalam kajian ini, penulis mengingatkan bahwa kemiripan ini pun tidak bermaksud melakukan upaya *cocokologi*²¹, akan tetapi untuk menghindari terjadinya simplifikasi hal ihwal aspek ruang dan waktu pada suku Batak Toba dan Yunani, yang bagi penulis terdapat juga perbedaan. Perbedaan itu didasarkan pada daya nalar (khususnya bangsa Yunani) untuk memahami alam semesta, sedang pada suku Batak Toba, pemahaman lebih didominasi pada mitos. Dari sinilah, pembaca bisa memahami alasan mengapa sejarah filsafat (juga filsafat alam) dimulai dari Yunani.

Dari komparasi ini, narasi klasik ihwal ruang dan waktu dalam bangsa Yunani bisa memberikan pemahaman pada aspek kosmos. Waktu dalam era Yunani Klasik diartikan sebagai Kronos (*Chronos*). Makna waktu dijelaskan sebagai berikut:

*“Time as personification, Chronos, appears in the quasi-mythical cosmogonies before assuming a place in the philosophical cosmologies. Chronos for Kronos, the father of Zeus, was a fairly common substitution, and the first to have done so may have been the sixth-century protophilosopher Pherecydes. Whoever its originator, a powerful Time is a staple in the poets, and particularly in the tragedian (Oed. Col. 607-623 is only one of a great many examples from Sophocles, who was especially fond of the figure) where Time is a figure of might who not only stands at or near the head of the genealogical process, as in the cosmogonies, but rules and governs the kosmos.”*²²

Herbert Marcuse, pemikir Mazhab Frankfurt memberikan ilustrasi dinamika pemikiran tentang waktu yang dikontraskan dengan upaya rasio guna menghancurkan narasi mistis kuno. Narasi itu terwakili dalam sosok Dewa bernama Kronos.²³

21 Peter, F.E. 1967. *Greek Philosophical Terms: A Historical Lexicon*. New York: New York University Press & London: University of London Press Limited, hlm. 30.

22 Marcuse, Herbert. 2004. *Rasio dan Revolusi, Menyuguhkan Kembali Doktrin Hegel untuk Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 190.

23 *Ibid.*

“Dewa Kronos pertama-tama menguasai kehidupan manusia dan kekuasaannya berarti jaman keemasan di mana manusia hidup dalam kesatuan langsung dengan diri mereka dan alam. Tetapi, Kronos adalah dewa waktu, dan waktu memangsa anak-anaknya sendiri (negativitas, pen). Segala sesuatu yang telah dicapai manusia dihancurkan: tidak ada yang tersisa. Kemudian Kronos sendiri dibunuh oleh Zeus, suatu kekuatan yang lebih besar daripada waktu.”²⁴

Zeus adalah dewa yang melahirkan rasio dan mengembangkan seni. Prinsip pemikiran, penalaran, dan pengetahuan menghancurkan karya indah seni yang berupa negara, dan Zeus yang telah menyapukan kekuatan waktu, hingga akhirnya terbunuh. Karya pemikiran dihancurkan oleh pemikiran. Penalaran, dengan demikian, terseret ke dalam proses waktu, dan kekuatan yang menggerakkan pengetahuan dalam *Logika* untuk menyangkal setiap isi partikular menjadi tersingkapkan dalam negativitas waktu sendiri. Hegel berkata, “Waktu adalah unsur negatif dalam dunia indera. Pemikiran adalah negativitas yang sama, tetapi ia adalah bentuk negativitas yang paling dalam, tidak terbatas.”²⁵

Refleksi Kritis Konseptual

Dalam proses mengenali dunia, manusia mengalami perubahan yang amat besar dan mencolok dalam pandangannya mengenai alam semesta. Tradisi mitis dalam berbagai kebudayaan etnis merupakan bentuk pengetahuan awal mengenai kosmos. Jenis pengetahuan ini mendapatkan bentuknya yang paling khas dan utama dalam kosmogoni, yakni kisah-kisah atau teori mengenai kelahiran atau terjadinya alam semesta.

Ruang dan waktu dalam suku Batak Toba tidak terlepas dari pemahaman tentang *Dalihan Na Tolu* dan *Porhalaan*. Penjelasan ruang dan waktu dalam suku Batak Toba dapat ditemukan dalam konsep *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* menjadi ruang bagi

24 *Ibid.*

25 *Ibid.*

masyarakat Batak Toba untuk menjalani peristiwa, kejadian, dan proses hidup. Dari situ juga, hubungan kekerabatan, kepercayaan, dan narasi-narasi kesukuan terjalin di antara sesama masyarakat Batak Toba.

Pengejawantahan konsep waktu bisa terdeskripsikan dalam makna hidup dalam *porhalaan* (*pembagian waktu/kalender*) sebagai representasi waktu. *Porhalaan* atau penanggalan ini adalah manifestasi kesadaran orang Batak terhadap fenomena alam, perbintangan, gerak matahari, perjalanan bulan yang mengelilingi bumi. Pemaknaan ruang dan waktu suku Batak Toba di masa sekarang bisa dijadikan sebagai refleksi kosmologis untuk memahami dunia luar dengan dunia dalam atau dunia atas dengan dunia bawah adalah kekayaan narasi mistis.

Konsep *dalihan na tolu* dan *porhalaan* membawa pada pere-nungan kosmos dalam keluasan dan kedalamannya yang tak terbatas: suatu cahaya yang berasal dari setiap bentuk eksistensi, dan dari kosmos sebagai suatu keseluruhan. Sejalan dengan itu, bagi masyarakat Batak Toba, dengan tradisi monoteis yang umum tetap akan menyadari bahwa adanya Pencipta Alam Semesta bisa dikenal oleh manusia (*only and through his creation*).” ❀

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat (cetakan keempat)*. Jakarta: Gramedia.
- Boslough, John. 1992. *Master of Time, Cosmology at the End of Innocence*. United State: Addison-Wesley Publishing Company.
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu Prinsip dan Pelaksanaannya*. Medan: Prima Anugerah.
- Marcuse, Herbert. 2004. *Rasio dan Revolusi, Menyuguhkan Kembali Doktrin Hegel untuk Umum* diterjemahkan oleh Imam Baehaqie. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peter, F.E. 1967. *Greek Philosophical Terms: A Historical Lexicon*. New York: New York University Press & London: University of London Press Limited.
- Sihombing, T.M. 2000. *Filsafat Batak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siswanto, Joko. 2005. *Orientasi Kosmologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sir Arthur Eddington. 1959. *Space, Time and Gravitation*. New York: Harper & Row.
- Tobing, PH O.L. 1956. *The Structure of the Toba-Batak Belief In The High God*. Amsterdam: South and Southeast Celebes Institute for Culture.

Sumber Internet:

- <http://bataktoba.webs.com/apps/blog/entries/show/10636594-porhalaan-sistem-penanggalan-batak-kuno-> diakses pada 28 Januari 2014.
- Siregar, Aminudin T.H. 2005. *Porhalaan dan Falsafah Manusia Batak Atas Alam* dalam <http://habatakon01.blogspot.com/2005/07/parhalaan-dan-falsafah-manusia-batak.html>, diakses pada 28 Januari 2014.